

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Daske *et al* (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsekuensi ekonomi dari standar akuntansi internasional yaitu IFRS, dengan menggunakan variabel *Economic Consequences, Liquidity, Cost of capital, and tobin's q*. Obyek penelitian ini berfokus pada IFRS dan nilai perusahaan . Jumlah sample penelitian ini lebih dari 3100 perusahaan di 26 negara. Penelitian ini menggunakan alat uji Panel Regression. Hasil dari penelitian ini membuktikan setelah pengadopsian IFRS terjadi peningkatan likuiditas, penurunan *firms cost capital* dan peningkatan Tobin's q. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu meneliti IFRS dan Tobin's q. Adapun perbedaannya, di dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kualitas laba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang akan menggunakan variabel kualitas laba.
2. Susana Callao and Jose´ Ignacio Jarne (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan atau peningkatan *earnings management* yang terjadi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini IFRS dan *earnings management*, obyeknya berfokus pada earning management sebelum dan sesudah IFRS . Jumlah sample yang digunakan sebanyak 1.408 perusahaan non-keuangan, dengan alat uji Wilcoxon Ranks

Test. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba telah diintensifkan sejak adopsi IFRS di Eropa, karena akrual diskresioner telah meningkat dalam periode setelah implementasi. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings management* dengan pengukuran *discretionary accrual*. Perbedaan penelitian ini dengan sekarang yaitu terletak di periode penelitiannya, penelitian ini dilakukan periode 2003-2006 di Uni Eropa sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2010-2011 di Indonesia.

3. Liu *et al* (2011). Penelitian ini bertujuan meneliti dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi di Cina, dimana variabelnya IFRS, *earnings management*, *value relevance*. Obyek penelitian ini berfokus pada relevansi nilai laba dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan alat uji *descriptive statistics*, dengan sample sebanyak 870 perusahaan dari industry yang berbeda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa relevansi nilai laba yang dilaporkan meningkat sedangkan pendapatan *earnings management* menurun setelah adopsi IFRS. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu meneliti dampak IFRS terhadap *earnings management*, sedangkan perbedaannya terletak pada periode dan letak penelitian. Penelitian Liu *et al* pada periode 2005-2008 di Cina, penelitian yang akan dilakukan sekarang periode 2010-2011 di Indonesia.
4. Chua *et al* (2012). Penelitian ini bertujuan meneliti dampak adopsi IFRS pada kualitas akuntansi di Australia, dengan menggunakan variabel manajemen

laba, *timely loss recognition*, dan relevansi nilai informasi akuntansi. Obyek penelitian ini berfokus pada dampak setelah adopsi IFRS, alat uji yang digunakan *descriptive statistics*. Hasil penelitian ini membuktikan setelah pengadopsian IFRS, manajemen laba mengalami penurunan dengan cara perataan laba, pengakuan *timely loss recognition* lebih tepat waktu, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan pasar berbasis data. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu, menggunakan variabel manajemen laba dan meneliti dampak adopsi IFRS. Penelitian Chua *et al* (2012) dilakukan di Australia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang di Indonesia periode 2010-2011.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kumpulan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini, diambil dari berbagai sumber dan literature. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 IFRS

IFRS merupakan seperangkat standar yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*, yaitu suatu badan penentu standar internasional di London. IFRS disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB), yang tadinya bernama IASC, merupakan badan penetapan standar independen untuk sektor pribadi yang

didirikan pada tahun 1973 oleh organisasi akuntansi profesional di Sembilan Negara dan direstrukturisasi pada tahun 2001. (Restrukturisasi ini membuat IASC menjadi organisasi penampung di mana IASB melakukan kerjanya). Sebelum direstrukturisasi, IASC mengeluarkan 41 Standar Akuntansi Internasional (IAS) dan Kerangka kerja dalam Penyusunan dan Penyampaian Laporan Keuangan. IASB memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan, untuk kepentingan publik, seperangkat standar akuntansi dunia yang berkualitas tinggi, mudah dimengerti dan tidak sulit dilaksanakan, yang menuntut informasi berkualitas tinggi, transparan, dan sebanding mengenai laporan keuangan dan kondisi keuangan lainnya, guna membantu perusahaan-perusahaan di pasar modal dunia dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan bisnis.
2. Memajukan penggunaan dan penerapan yang tepat dari standar-standar yang dibuat.
3. Memperhatikan kebutuhan khusus perusahaan kecil menengah dan perkembangan ekonomi guna memenuhi tujuan nomor (1) dan (2).
4. Meningkatkan kualitas konvergensi standar akuntansi di setiap Negara serta Standar Akuntansi Internasional dan Standar Pelaporan Keuangan Internasional.

IASB menjadi wakil dari organisasi akuntansi yang ada di sekitar 100 negara. Dengan sangat banyaknya basis dukungan ini, IASB menjadi tenaga pengarah dalam menentukan standar akuntansi internasional (Choi *et al*, 2010:56).

Karena Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan prinsip yang berbasis standar, maka pendekatan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) lebih memfokuskan pada bisnis atau bertujuan ekonomi dari suatu transaksi dan hak-hak dan liabilitas yang mendasar, selain memberikan aturan (pedoman) (Ankarath *et al*, 2012:2). Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa peraturan yang terdapat pada IFRS sebagian besar merupakan peraturan yang berasal dari *International Accounting Standards* (IAS) yang dipublikasikan mulai tahun 1973 sampai 2001 oleh IASC, kemudian IASB mengadopsi keseluruhan IAS dan melanjutkan pengembangan standart yang telah diatur sebelumnya. *International Financial Reporting Standars* mencakup:

1. *International Financial Reporting Standars* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001.
2. *International Accounting Standars* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001.
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC) – setelah tahun 2001.
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001.

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari:

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Manfaat dari adanya suatu standar global:

1. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standart pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik
3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi (Immanuela, 2009)

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai

substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair'* (*IFRS framework paragraph 46*).

Mengimplementasikan IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Indonesia sejak tahun 1994 sebenarnya telah mengadopsi sebagian besar IAS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IAS dan IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Proses adopsi dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap adopsi, tahap persiapan dan tahap implementasi. Indonesia yang sudah menetapkan target tahun konvergensi 2012 sebenarnya tidak sendirian di dalam proses konvergensi ini. Banyak negara yang saat ini juga sedang melakukan proses konvergensi IFRS terutama di Asia seperti Malaysia, Jepang dan Singapura. Untuk penerapan IAS 32 dan IAS 39 (PSAK 50/55) mengenai instrumen keuangan, Singapura sudah menerapkan kedua standar rumit ini sejak tahun 2005. Dibawah ini merupakan format laporan keuangan yang

sudah melakukan konvergensi IFRS dan laporan keuangan yang belum melakukan konvergensi IFRS. Berikut laporan keuangan sesuai IFRS (Brag, 2011).

FORMAT LAPORAN POSISI KEUANGAN SESUAI IFRS

ASET

Aset tidak lancar

Properti, pabrik dan peralatan	xxx
<i>Goodwill</i>	xxx
Asset tidak berwujud lainnya	xxx
Investasi dalam asosiasi	xxx
Aset keuangan yang tersedia untuk dijual	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>

Aset lancar

Persediaan	xxx
Piutang dagang	xxx
Aset lancar lainnya	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>
Total asset	<u>xxx</u>

EKUITAS DAN LIABILITAS

Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik dari perusahaan induk

Modal saham	xxx
Laba ditahan	xxx
Komponen lain dari ekuitas	<u>xxx</u>
	xxx
Kepentingan non-pengendali	<u>xxx</u>
Total ekuitas	<u>xxx</u>

Kewajiban tidak lancar	
Pinjaman jangka panjang	xxx
Pajak tangguhan	xxx
Provisi jangka panjang	<u>xxx</u>
Total kewajiban tidak lancar	<u>xxx</u>

Liabilitas lancar

Hutang dagang dan hutang lainnya	xxx
Pinjaman jangka pendek	xxx
Bagian kini dari pinjaman jangka panjang	xxx
Hutang pajak kini	xxx
Provisi jangka pendek	<u>xxx</u>
Total liabilitas lancar	<u>xxx</u>
Total liabilitas	<u>xxx</u>
Total ekuitas dan liabilitas	<u>xxx</u>

FORMAT LAPORAN LABA RUGI SESUAI IFRS

Pendapatan		xxx
Beban-beban:		
Perubahan dalam persediaan barang jadi	xxx	
Bahan baku yang digunakan	xxx	
Beban imbalan pekerja	xxx	
Beban penyusutan	xxx	
Beban telepon	xxx	
Beban lainnya	<u>xxx</u>	
Total beban		<u>xxx</u>
Laba sebelum pajak		<u>xxx</u>

FORMAT LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF SESUAI IFRS

Laba untuk tahun berjalan	xxx
Pendapatan komprehensif lainnya:	
Selisih kurs atas translasi operasional luar negeri	xxx
Aset keuangan yang tersedia untuk dijual	xxx
Lindung nilai - arus kas	(xxx)
Keuntungan atas revaluasi properti	xxx
Kerugian aktuarial atas program manfaat pensiun pasti	(xxx)
Bagian dari pendapatan komprehensif lainnya dari Perusahaan asosiasi	<u>xxx</u>
Pendapatan komprehensif lainnya, bersih dari pajak	xxx
TOTAL LABA RUGI KOMPREHENSIF	<u>xxx</u>
Total laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik dari perusahaan induk	xxx
Kepentingan non-pengendali	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>

FORMAT LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS SESUAI IFRS

	Modal Saham	Laba Ditahan	Total	Kepentingan Non-Pengendali	Total Ekuitas
Saldo pada 01 Jan 20x1	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx
Perubahan kebijakan akuntansi	-	(xxx)	(xxx)	-	(xxx)
Saldo yang disajikan kembali	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx
Perubahan dalam ekuitas untuk 20x1					
Dividen	-	(xxx)	(xxx)	-	(xxx)

Total laba-rugi komprehensif	-	xxx	xxx	xxx	xxx
Saldo per 31 Desember 20x2	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx
Perubahan dalam ekuitas untuk tahun 20x2					
Dividen	-	(xxx)	(xxx)	-	(xxx)
Penerbitan modal saham	xxx	-	xxx	-	xxx
Total laba rugi komprehensif	-	xxx	xxx	xxx	xxx
Saldo per 31 Desember 20x2	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx

FORMAT LAPORAN ARUS KAS SESUAI IFRS

Arus kas dari kegiatan operasional

Penerimaan kas dari pelanggan	xxx	
Pembayaran kas kepada pemasok	(xxx)	
Pembayaran kas kepada karyawan	(xxx)	
Kas yang dihasilkan dari operasional	xxx	
Pembayaran bunga	(xxx)	
Pembayaran pajak penghasilan	(xxx)	
Kas bersih dari kegiatan operasional		xxx

Arus kas dari kegiatan investasi

Pembelian properti, pabrik dan peralatan	(xxx)	
Hasil dari penjualan peralatan	xxx	
Penerimaan bunga	xxx	
Penerimaan dividen	xxx	
Kas bersih yang digunakan dalam kegiatan investasi		(xxx)

Arus kas dari kegiatan pendanaan

Hasil dari penerbitan modal saham	xxx	
Hasil dari pinjaman	xxx	
Pembayaran dividen	(xxx)	
Kas bersih yang digunakan dalam kegiatan pendanaan		xxx
Kenaikan bersih dalam kas dan setara kas		xxx
Kas dan setara kas pada awal periode		xxx
Kas dan setara kas pada akhir periode		<u>xxx</u>
		<u>xxx</u>

2.2.2 Kualitas Laba

Informasi laba sangat berperan penting bagi perusahaan dalam membuat berbagai keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba juga

digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Dalam penelitian Sunarto (2009) menyatakan bahwa pengukuran persistensi laba dapat didasarkan pada konsep *core operating income* (COI) atau laporan laba rugi khususnya pos laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan [PSAK No. 1 paragraf 56 ayat (f)]. Dengan kata lain, persistensi laba diukur dari laba bersih sebelum pos luar biasa (*net income before extraordinary items*, NIBE).

Boediono (2005) menyatakan bahwa laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *ERC*. Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba untuk dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat manajemen laba (*earnings management*) yang diproksi dengan *absolute abnormal accrual* (*discretionary*

accrual) sebagai proksi kualitas laba akuntansi. Estimasi *discretionary accrual* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accrual* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Alasan menggunakan akrual sebagai proksi kualitas laba karena menurut Richardson (2003) menyatakan pengukuran besarnya akrual merupakan indikator yang baik untuk menentukan tingkat kualitas laba.

IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi dari pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Adopsi standar internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. Sesuai dengan tujuan IFRS, laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Dengan adanya batasan peraturan yang harus diterapkan dalam pengadopsian IFRS, dapat menekan manajemen untuk menyajikan keadaan yang sebenarnya dan sewajarnya sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan.

2.2.3 Nilai Perusahaan

Perusahaan didirikan dan dijalankan untuk mencapai tujuan kesejahteraan pemilik, yang ditunjukkan oleh harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Ketika

penyerahan manajemen terjadi maka konflik kepentingan mulai terjadi (Soliha dan Taswan 2002). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset. Dalam realitanya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Itulah sebabnya, harga saham harus dapat dibuat seoptimal mungkin. Artinya, harga saham tidak boleh terlalu tinggi (mahal) atau tidak boleh terlalu rendah (murah).

Sedangkan menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Demikian juga kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Amanah (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan setelah menambah jumlah hutang berbeda (lebih tinggi) daripada sebelum menambah jumlah hutang. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari (Yulius dan Josua Tarigan 2007). Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target struktur modal (aktivitas pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengefektifkan penggunaan

aktiva (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasi dalam mengefisienkan proses produksi dan distribusi (aktivitas operasi) perusahaan.

Dalam perhitungan nilai pasar perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan Tobin's q karena dinilai dapat memberikan informasi paling baik. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobins (1969) dari *Yale University*, penerima Nobel di bidang ekonomi, yang memberikan hipotesa bahwa kombinasi dari nilai pasar seluruh perusahaan dalam pasar modal harus sama dengan biaya penggantinya (*replacement costs*). *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).

Pengimplementasian IFRS menghasilkan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan tingkat mengungkapkan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi permasalahan dalam pasar modal dan resiko yang ada. Dengan meningkatnya penilaian investor terhadap perusahaan, terkait dengan harga saham dan tingkat pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas semakin baik mengakibatkan nilai perusahaan sesudah pengadopsian menjadi meningkat.

2.2.4 Dampak IFRS Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh yang sangat besar pada perusahaan yakni, khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan akan juga meningkat dengan adanya pergeseran standar akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2006).

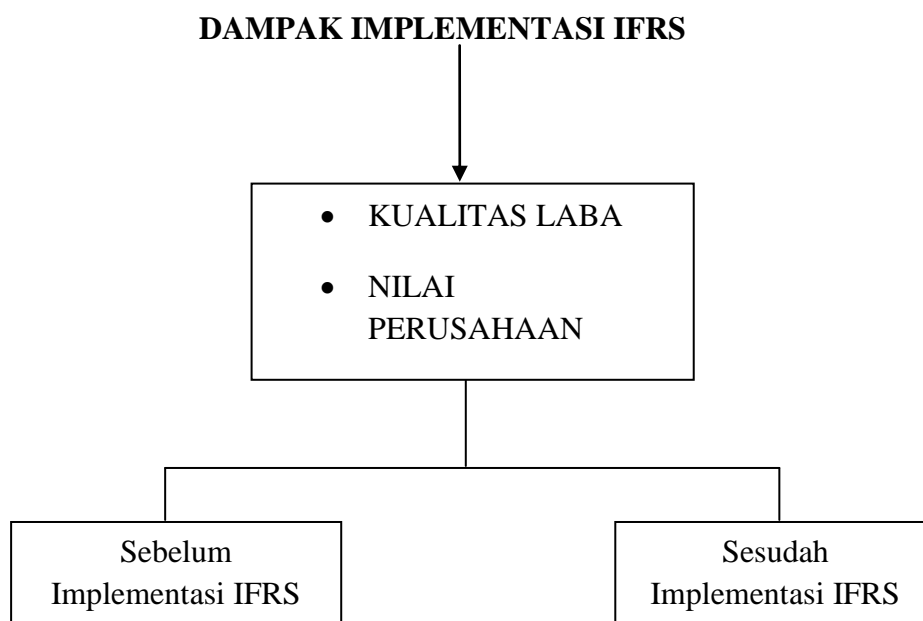
Tujuan perusahaan mengadopsi IFRS agar perusahaan secara global dapat diterima, sehingga pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor. Manajemen berperan penting dalam memberikan kualitas laba yang menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Tingkat pengungkapan yang semakin baik berpengaruh terhadap kualitas nilai perusahaan yang akan menarik investor terhadap perusahaan tersebut. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liu *et al* (2011) menyatakan bahwa relevansi nilai laba yang dilaporkan meningkat sedangkan pendapatan earnings

management menurun setelah adopsi IFRS. Ini membuktikan bahwa pengadopsian IFRS berdampak pada penyajian laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kualitas laba mengandung makna bahwa laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode berikutnya. Penghitungan kualitas laba juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen dalam melaporkan laba di laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu Susana Callao and Jose´ Ignacio Jarne (2010) yang menyatakan manajemen laba telah diintensifkan sejak adopsi IFRS di Eropa. Serta penelitian yang dilakukan Liu *et al* (2011) didapatkan hasil bahwa *earnings management* menurun setelah adopsi IFRS dan relevansi nilai laba yang dilaporkan meningkat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chua *et al* (2012) yang menyatakan bahwa setelah pengadopsian IFRS, manajemen laba mengalami penurunan dengan cara perataan laba, pengakuan *timely loss recognition* lebih tepat waktu, dan terjadi hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan pasar berbasis data.

Nilai perusahaan menjadi salah satu tolak ukur perusahaan dalam kemampuan memberikan kesejahteraan pada pemegang saham. Oleh karena itu, informasi yang dilaporkan harus menunjukkan informasi yang sebenarnya. Jika tidak informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Penelitian oleh Daske *et al* (2008) didapatkan hasil sesudah pengadopsian IFRS terjadi peningkatan likuiditas, penurunan firms cost capital dan peningkatan nilai tobin's q. Rasio tobin's q inilah yang akan digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1** : Adanya perbedaan kualitas laba perusahaan di Indonesia sesudah menggunakan konvergensi IFRS.
- H2** : Adanya perbedaan nilai perusahaan di Indonesia sesudah menggunakan konvergensi IFRS.